

**TINGKAT MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN PANABARI HUTATONGA
KECAMATAN TANO TOMBANGAN KABUPATEN TAPANULI SELATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM**

Marisa Hannum Harahap*

Universitas Sutan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Marisahrp97@gmail.com

Risnawati

Universitas Sutan Syarif Kasim Riau, Indonesia
risnawati@uin-suska.ac.id

Miftahir Rizqa

Universitas Sutan Syarif Kasim Riau, Indonesia
miftahir.rizqa@uin-suska.ac.id

Abstract

This study aims to see the existence of a level of religious moderation in Panabari Tano Tombangan Village in dealing with rampant radicalism and intolerance. This study reviews 4 indicators namely national commitment, non-violence, tolerance and accommodating local culture. The research used is quantitative, namely analyzing data quantitatively/statistically. Aims to analyze, describe, and obtain empirical evidence of the relationship between several variables.

Keywords: Level, Religious Moderation, Panabari.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keberadaan tingkat moderasi beragama di kelurahan panabari tano tombangan dalam menghadapi maraknya radikalisme dan intorelansi. Penelitian ini meninjau dari 4 indikator yakni komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi dan akomodif budaya lokal. Penelitian yang digunakan ialah kuantitatif, yakni menganalisis data – data secara kuantitatif/statistik. Bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mendapatkan bukti empiris polo hubungan antara beberapa variabel.

Kata Kunci : Tingkat, Moderasi Beragama, Panabari.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen merupakan sebuah keniscayaan karena tanpa moderasi beragama tersebut tidak tercapai kondisi masyarakat yang saling asah, asih dan asuh. Apabila masyarakat memiliki sikap saling menghormati dan menghargai dapat dipastikan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan akan mewujudkan tatanan spritualis dan kondisi emosional yang baik. Namun heteroginitas masyarakat tidak tertutup kemungkinan akan menimbulkan konflik yang bermuara kepada perpecahan masyarakat sebagai mental bangsa yang ditinggal oleh para penjajah.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sering dijumpai masyarakat minoritas dan mayoritas. Kelompok mayoritas atau kelompok dominan dalam suatu masyarakat biasanya merasa memiliki kontrol atau kekuasaan untuk mengontrol. Mereka merupakan sumber daya kekuasaan dalam setting institusi yang berbeda-beda. Setting institusional itu cenderung lebih penting karena hal tersebut mempengaruhi masyarakat, termasuk penyelenggaraan pemerintahan, agama, pendidikan dan pekerjaan (ekonomi). Sebaliknya kelompok minoritas kurang mempunyai akses terhadap sumber daya, privilage kurang atau bahkan tidak berpeluang mendapat kekuasaan seperti mayoritas (ABROR, 2020). Inilah ketidakseimbangan kekuasaan dan hal ini yang dapat mendorong prasangka antara mayoritas dan minoritas. Hubungan mayoritas-minoritas memiliki nuansa tersendiri, terlebih-lebih di Indonesia secara historis merupakan bangsa yang heterogen, baik suku etnis budaya, bahasa dan agama (Akhmadi, 2019).

Misalnya seperti di Sumatera Utara dikenal sebagai provinsi yang sangat heterogen, dari data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat, jumlah penduduk Sumatera Utara adalah sebanyak 15,18 juta jiwa pada 30 Juni 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 10,06 juta atau 66,3% beragama Islam, sebanyak 4,08 juta atau 26,9% dari total populasi beragama Kristen, sebanyak 653,81 ribu jiwa atau 4,31% dari total populasi beragama Katolik. Kemudian, ada 356,84 ribu jiwa atau 2,35% penduduk beragama Buddha, beragama Hindu sebanyak 16,08 ribu jiwa atau 0,11% dari total populasinya. Sebanyak 5,23 ribu jiwa atau 0,03% penduduk Sumatera Utara menganut aliran kepercayaan. Sedangkan, hanya 738 penduduk Sumatera Utara yang beragama Konghucu (Kusnandar, 2021a).

Kemudian Badan Pusat Statistik (BPS) juga melaporkan, sebanyak 44,75% etnis di Sumatera Utara adalah suku Batak, rinciannya sebanyak 25,62% Tapanuli/Toba, 11,27% Mandailing, 5,09% Karo, 2,04% Simalungun, dan 0,73% Pakpak. Selain suku Batak, penduduk Sumatera Utara juga banyak berasal dari Pulau Jawa, yaitu Betawi, Banten, Sunda, Jawa, dan Madura. Persentase dari etnis ini mencapai 33,4%. Kemudian, sebanyak 6,36% berasal dari etnis Nias, 5,86% Melayu, dan 2,71% Tionghoa. Ada juga 2,66% penduduk yang merupakan suku Minang dan 0,97% Aceh. Sementara itu, sebanyak 3,29% di luar etnis yang telah disebutkan (Kusnandar, 2021a).

Dari data di atas, dalam kehidupan multikultural di Sumatera Utara diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil dan menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, mengingat Sumatera Utara memiliki berbagai macam agama dan etnis sehingga sedikit banyaknya terjadi akulturasi. Sikap moderasi bisa dilakukan dengan pengakuan atas keberadaan pihak

lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan (Irwansyah, 2017).

Salah satu daerah dengan jumlah populasi Umat Islam terbanyak di Sumatera Utara adalah Kabupaten Tapanuli Selatan. Jumlah penduduk di kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2021 berdasarkan data Kementerian Dalam negeri catatan kependudukan dan sipil, yakni 314.887 jiwa, dengan kepadatan 52 jiwa/km. Adapun persentasi penduduk Tapanuli Selatan menurut agama yang dianut yakni Islam 78,99%, kemudian Kristen 21,00%, Protestan 19,68% dan Katolik 1,32%, dan sebagian kecil beragama Budha yakni 0,01% (Manshuruddin, 2017).

Pemeluk agama Islam menyebar dan mayoritas hampir di semua kecamatan Tapanuli Selatan. Akan tetapi ada beberapa kecamatan yang mayoritasnya adalah pemeluk agama Kristen, misalnya di kecamatan Tano Tombangan Angkola atau sering disingkat Tantom. Hal yang menarik di Kecamatan Tantom ini, ditemukan satu daerah yang sangat menjunjung tinggi moderasi beragama, tepatnya di Kelurahan Panabari Huta Tonga.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dengan kepala lurah daerah setempat, setidaknya ada 2 agama yang dianut masyarakat, yaitu penganut Agama Kristen sebanyak 2012 orang dan penganut agama Islam sebanyak 251 orang. Berdasarkan penjelasan kepala lurah dan kepala lingkungan setempat pada kenyataannya tidak semua anggota masyarakat menjunjung toleransi ini, sebagian masyarakat dari masing-masing penganut agama tidak mau terlibat di dalam kegiatan kemasyarakatan yang apabila berbeda dengan agama mereka, sehingga dikhawatirkan kerukunan dan toleransi di desa ini semakin pudar, sebagian penganut agama mementingkan kegiatan mereka masing-masing, atau bahkan dikhawatirkan isu mayoritas dan minoritas semakin muncul ke permukaan yang tentunya menyebabkan konflik. Harusnya seluruh masyarakat yang berbeda agama ikut berpartisipasi didalam kegiatan kemasyrakatan tanpa terkecuali.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini dapat di lihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1
Populasi Penelitian

No	Agama		Jumlah
	Islam	Kristen	
1	251	2012	2263

Sumber: Hasan, Catatan Lurah Tano Tombangan.

Adapun sampelnya adalah yang mewakili dari populasi tersebut hanya 20 orang yang terdiri dari 10 orang beragama Islam dan 10 orang beragama Kristen. Menurut peneliti sampel ini sangat refresentatif, walaupun jumlah yang diambil sedikit.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu metode yang bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta hasilnya (Arikunto, 2006).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2013).

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah moderasi beragama. Secara defenisi operasional moderasi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kesadaran masyarakat Kelurahan Panabari Huta Tonga Kecamatan Tano Tombangan tentang proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrim atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikan agama yang diukur menggunakan indikator toleransi, indikator anti kekerasan dan indikator moderasi berdasarkan budaya lokal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut.

1. SS : Sangat setuju diberi skor 5 yaitu apabila responden terus menerus melakukan.
2. S : Setuju diberi skor 4 yaitu apabila responden tidak melakukan sampai terus menerus.
3. RG: Ragu-ragu Diberi skor 3 yaitu apabila responden terkadang melakukan dan terkadang tidak melakukan.
4. TS : Tidak setuju Diberi skor 2 yaitu apabila responden pernah melakukan sekali.
5. ST : Sangat tidak setuju Diberi skor 1 yaitu apabila responden sangat tidak setuju untuk dilakukan.

Namun jika butir pernyataan berkonotasi negatif maka skor penilaiannya adalah:

1. SS : Sangat setuju diberi skor 1 yaitu apabila responden terus menerus melakukan.
2. S : Setuju diberi skor 2 yaitu apabila responden tidak melakukan sampai terus menerus.
3. RG: Ragu-ragu Diberi skor 3 yaitu apabila responden terkadang melakukan dan terkadang tidak melakukan.
4. TS : Tidak setuju Diberi skor 4 yaitu apabila responden pernah melakukan sekali.
5. ST : Sangat tidak setuju Diberi skor 5 yaitu apabila responden sangat tidak setuju untuk dilakukan.

Analisi Data

Analisis data deskriptif kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan tentang tingkat moderasi beragama di Kelurahan Panabari Huta Tonga Kecamatan Tano Tombangan Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun deskriptif kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan rata-rata saja dengan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

X= Mean (rata-rata pencapaian jawaban responden)

$\sum x$ = Jumlah nilai jawaban responden

n= Jumlah sampel

Adapun klasifikasi penilaian untuk menentukan tingkat moderasi beragama dalam penelitian ini digunakan rentangan nilai sebagai berikut:

Tabel 2
Rentang Nilai

Rentangan Nilai	Keterangan/Interpretasi
1 S/d 1,9	Sangat kurang
2 S/d 2,9	Kurang
3 S/d 3,9	Cukup
4 S/d 4,9	Baik
5 S/d 5,9	Sangat Baik

Sumber: Internet

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama bukanlah upaya memoderasikan pemahaman dan pengalaman kita dalam beragama Ada 4 indikator dalam moderasi beragama yaitu Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian tentang moderasi beragama di Kelurahan Panabari Huta Tonga Kecamatan Tano Tombangan melalui indikator toleransi, anti kekerasan dan moderasi berdasarkan budaya lokal diperoleh rata-rata skor 4,22. Skor ini apabila dikonsultasikan kepada klasifikasi nilai di BAB III, skor ini berada pada rentang nilai 4 s/d 4,9 dengan kategori baik. Hal ini terungkap bahwa tingkat moderasi beragama di Kelurahan Panabari Huta Tonga Kecamatan Tano Tombangan adalah tercipta nuansa saling hormat menghormati dalam toleransi beragama, bermasyarakat secara baik yaitu tidak ditemukan indikasi kemungkinan perpecahan di masyarakat baik dalam konteks beragama, bermasyarakat bahkan berbangsa dan bernegara.

Uraian tingkat moderasi beragama di Kelurahan Panabari Huta Tonga Kecamatan Tano Tombangan kami uraikan sesuai dengan pencapaian skor per-indikator sebagai berikut:

- a. Tingkat toleransi bermasyarakat di Kelurahan Panabari Huta Tonga Kecamatan Tano Tombangan, indikator ini mencapai skor 4,41. Skor ini berada pada rentang nilai 4 s/d 4,9 dengan kategori baik. Hal ini dipahami bahwa masyarakat Kelurahan Panabari Huta Tonga Kecamatan Tano Tombangan memiliki rasa toleransi antar masyarakat dalam hubungan keagamaan berada pada kategori baik.
- b. Tingkat anti kekerasan masyarakat di Kelurahan Panabari Huta Tonga Kecamatan Tano Tombangan. Indikator ini mencapai skor 3,76. Skor ini berada pada rentang nilai 3 s/d 3,9 dengan kategori cukup. Hal ini terungkap bahwa kategori cukup tersebut masih dikhawatirkan terjadinya konflik di tengah-tengah masyarakat, utamanya dalam konteks beragama.
- c. Tingkat moderasi berdasarkan budaya lokal di Kelurahan Panabari Huta Tonga Kecamatan Tano Tombangan. Indikator ini mencapai skor 4,48. Skor ini berada pada rentang nilai 4 s/d 4,9 dengan kategori baik. Hal ini dapat dipahami bahwa tingkat moderasi beragama masyarakat Kelurahan Panabari Huta Tonga berdasarkan budaya lokal tercipta dengan baik sekalipun komunikasi antar masyarakat tidak berdasarkan agama namun tetap terjalin komunikasi yang baik termasuk dalam bingkai Dalihan Natolu.

Pembahasan

Tingkat Moderasi Beragama di Panabari Hutatongan Tano Tombangan

Menurut Quraish Shihab mengungkapkan bahwa moderasi beragama (*wasathiyah*) bukan sikap yang tidak teguh pendirian dalam menghadapi sesuatu, bukan juga sikap yang mengatur urusan perorangan melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara (Mawaddatur Rahmah, 2020). Hal tersebut sebagaimana Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi syuhada terhadap/buat manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi syahid terhadap/buat kamu...” (Departemen Agama RI, 2019)

Dari ayat di atas kondisi masyarakat di Kelurahan Panabari Huta Tonga Kecamatan Tano Tombangan telah menunjukkan kondisi ummatan wasatha, yaitu menurut Syeikh Fakhruddin memaknai ummatan wasatha adalah penerapan keadilan dan tidak boleh adalah keraguan di dalam kehidupan bermasyarakat yang menimbulkan perpecahan sehingga menghilangkan sikap adil dalam bermasyarakat (*At-Tafsirul Kabir au Mafatihul Khoibi*, 2009).

Dari pendapat Fakhruddin di atas, dapat dipahami bahwa toleransi itu berawal dari internalisasi keadilan dalam diri sendiri dengan harapan tereksplorasi pada kehidupan masyarakat yang lebih baik dan berdasarkan penelitian di atas, jika diintegrasikan dengan pendapat Fakhruddin bahwa kehancuran toleransi disebabkan karena hancurnya nilai-nilai keadilan.

Kondisi Anti Kekerasan di Panabari Tano Tombangan

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat terungkap bahwa kondisi anti kekerasan di Kelurahan Panabari Huta Tonga Kecamatan Tano Tombangan masih berada pada kategori cukup yang berarti peluang-peluang masyarakat untuk dipropokasi sehingga terjadi bentuk kekerasan fisik maupun nonfisik masih terbuka peluang didalamnya. Apabila hal ini dibiarkan secara terus-menerus besar kemungkinan masyarakat Kelurahan Panabari Huta Tonga Kecamatan Tano Tombangan akan mudah mengalami perpecahan bahkan perkelahian.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin*, mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menciptakan perdamaian dan menghindari kekerasan dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan anti kekerasan diajarkan dan disampaikan dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."(Ali-Imran:159).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah tindak kekerasan di antaranya: Memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya kekerasan.

Menyelesaikan masalah sosial dengan bijak. Penegakan hukum secara adil. Menciptakan pemerintahan yang baik.

Indikator Moderasi Berdasarkan Budaya Lokal

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa timbulnya moderasi beragama di Kelurahan Panabari Huta Tonga Kecamatan Tano Tombangan yang lebih besar kontribusinya adalah moderasi berdasarkan budaya lokal, karena ikatan kekerabatan menjadi dasar untuk saling menghormati dan menghargai diantara masyarakat.

Telah banyak penelitian tentang kerukunan ummat beragama di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Salah satu factor yang melatarbelakangi kerukunan antar ummat beragama adalah disebabkan karena ikatan tali persaudaraan kekerabatan melalui slogan Dalihan Natolu.

KESIMPULAN

Penelitian mini ini mengungkapkan bahwa tingkat moderasi beragama di Kelurahan Panabari Huta Tonga Kecamatan Tano Tombangan adalah berada ppada kategori baik. Namun skor anti kekerasan berada pada kategori cukup. Sedangkan implikasi penelitian Berdasarkan penelitian ini perlu tindakan pemerintah dan tokoh masyarakat untuk melaksanakan sosialisasi dan pendidikan anti-kekerasan di Kelurahan Panabari Huta Tonga Kecamatan Tano Tombangan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abror Mhd, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 137–48<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Akhmadi Agus, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- Irwansyah, "Interaksi Muslim Dan Kristiani Dalam Ikatan Kekerabatan di Sumatera Utara," *Miqot* XLI, no. 1 (2017): 209–29.
- Manshuruddin Manshuruddin, "Pola Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Forum Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Sumatera Utara," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 41, no. 2 (2017): 477–95,<https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.400>.
- Rahman Mawaddatur, "Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 89.